Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860
Volume 6, nomor 4, 2026, hal. 3404-3421
Doi: https://doi.org/10.53299/jppi.v6i4.5667

Pengembangan Toleransi terhadap Keberagaman dan Interaksi Sosial Teman Sebaya melalui Konseling Kelompok Multikultural: Penelitian Tindakan

Olivia S. Abbas*, Bau Ratu, Azam Arifyadi, Muh. Yusran Diniy
Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Corresponding Author: oliviasabbas109@gmail.com
Dikirim: 06-10-2026; Direvisi: 28-10-2026; Diterima: 30-10-2026

Abstrak: Toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya merupakan kapasitas sosial penting bagi remaja dalam lingkungan sekolah yang majemuk. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan kedua kapasitas tersebut melalui penerapan konseling kelompok multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dalam kerangka penelitian tindakan dua siklus dengan melibatkan 12 siswa kelas VII yang dipilih secara purposif. Siklus I terdiri atas tiga pertemuan dan Siklus II terdiri atas dua pertemuan, dengan kegiatan diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan *role playing*. Data dikumpulkan melalui dua angket skala Likert, observasi, catatan lapangan, refleksi, dan dokumentasi. Analisis deskriptif dilengkapi dengan uji Friedman dan Wilcoxon berpasangan menggunakan koreksi Holm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi meningkat dari 55,97% pada pra-tindakan menjadi 71,94% pada Siklus I dan 90,69% pada Siklus II. Interaksi sosial meningkat dari 54,31% menjadi 77,22% dan 91,39%. Uji Friedman menunjukkan perbedaan skor yang signifikan antartahap pada kedua variabel, dengan nilai p kurang dari 0,001. Seluruh perbandingan Wilcoxon juga signifikan setelah koreksi Holm. Pada akhir Siklus II, sebanyak 83,33% peserta berada pada kategori tinggi untuk kedua variabel dan tidak terdapat peserta pada kategori rendah. Hasil observasi proses meningkat dari 68,58% pada kategori baik menjadi 89,41% pada kategori sangat baik. Temuan menunjukkan bahwa konseling kelompok multikultural yang dilaksanakan secara reflektif dapat mendukung perkembangan toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding, hasil dipahami sebagai bukti perkembangan dalam konteks penelitian tindakan, bukan sebagai estimasi efek kausal.

Kata Kunci: interaksi sosial teman sebaya; konseling kelompok multikultural; keberagaman budaya; penelitian tindakan; toleransi terhadap keberagaman.

Abstract: Tolerance of diversity and peer social interaction are important social capacities for adolescents in culturally diverse school environments. This study examined the development of these two capacities through multicultural group counseling. This two-cycle quantitative action research involved 12 purposively selected seventh-grade students. Cycle I consisted of three sessions and Cycle II of two sessions involving group discussion, experience sharing, reflection, and role playing. Data were collected using two Likert-scale questionnaires, observations, field notes, reflections, and documentation. Descriptive analyses were supplemented by the Friedman test and paired Wilcoxon signed-rank tests with Holm adjustment. The findings showed that tolerance increased from 55.97% at the pre-action stage to 71.94% in Cycle I and 90.69% in Cycle II. Peer social interaction increased from 54.31% to 77.22% and 91.39%, respectively. Friedman tests revealed statistically significant differences across measurement stages for both variables ($p < 0.001$). All pairwise Wilcoxon comparisons remained significant after Holm adjustment. At the end of Cycle II, 83.33% of participants were in the high category for both variables, with no participants remaining in the low category. Process observation scores also increased from 68.58%, categorized as good, to 89.41%, categorized as very good. These findings indicate

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

that reflectively implemented multicultural group counseling can support the development of tolerance of diversity and peer social interaction. Without a comparison group, the findings indicate development within the action research context rather than an estimate of causal effects.

Keywords: action research; cultural diversity; multicultural group counseling; peer social interaction; tolerance of diversity.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan bagian dari realitas sosial siswa di lingkungan sekolah. Siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda dalam latar budaya, suku, agama, bahasa, kebiasaan, nilai, dan cara membangun hubungan sosial. Keberagaman tersebut dapat memperluas pengalaman dan perspektif siswa, tetapi tidak dengan sendirinya menghasilkan hubungan yang inklusif. Perbedaan dapat menjadi sumber pembelajaran sosial ketika dipahami dan dihargai, tetapi juga dapat berkembang menjadi jarak interpersonal ketika disertai prasangka, miskomunikasi, atau keterbatasan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dewi dkk. (2024) menekankan pentingnya pembiasaan untuk menghargai perbedaan dalam lingkungan pendidikan yang beragam. Dalam konteks sekolah multikultural di Sulawesi Tengah, Radhiyallah dkk. (2026) menunjukkan bahwa konflik antarsiswa tidak selalu bersumber langsung dari identitas etnis, tetapi dapat berkaitan dengan miskomunikasi, perbedaan norma relasional, penggunaan bahasa, dan dinamika teman sebaya. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberagaman itu sendiri, melainkan pada bagaimana siswa memahami perbedaan dan membangun hubungan sosial di tengah keberagaman.

Kemampuan tersebut menjadi penting pada masa remaja awal karena hubungan teman sebaya semakin berperan dalam pembentukan identitas, nilai, dan perilaku sosial siswa (Telaumbanua dkk., 2025). Dalam penelitian ini, toleransi terhadap keberagaman merujuk pada keterbukaan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap orang lain, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, serta kesediaan untuk tidak menjadikan perbedaan identitas atau latar sosial sebagai dasar pengucilan. Sementara itu, interaksi sosial teman sebaya berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan timbal balik melalui komunikasi, kerja sama, partisipasi, kemampuan mendengarkan, dan pemberian respons yang konstruktif. Kedua kapasitas tersebut berbeda secara konseptual, tetapi berkembang dalam lingkungan relasional yang sama. Guasp-Coll dkk. (2022) menunjukkan bahwa empati dan kemampuan emosional berkaitan dengan sikap remaja yang lebih positif terhadap keberagaman, sedangkan Molloy Elreda dkk. (2022) memperlihatkan bahwa keterhubungan yang lebih baik dalam jaringan teman sebaya dapat memperluas kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Kebutuhan pengembangan kedua kapasitas tersebut teridentifikasi melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) SMP Negeri 12 Palu pada 8 April. Guru BK mengungkapkan adanya permasalahan toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial pada lima siswa serta merekomendasikan observasi lanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antarsiswa. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut, observasi dilakukan pada 9–10 April dan menunjukkan adanya kesulitan menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang teman, keterbatasan kerja sama, serta kecenderungan berinteraksi dengan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

teman yang memiliki latar belakang serupa. Hasil identifikasi awal ini selanjutnya menjadi dasar pendalaman kebutuhan layanan melalui pengukuran pra-tindakan terhadap 12 peserta penelitian, yang menunjukkan capaian toleransi terhadap keberagaman sebesar 55,97% dan interaksi sosial teman sebaya sebesar 54,31%, keduanya dalam kategori cukup. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya layanan yang tidak hanya memperkuat pemahaman mengenai keberagaman, tetapi juga memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama. Waman & Dewi (2021) menegaskan pentingnya penanaman nilai toleransi agar siswa mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan bersama.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk kebutuhan tersebut adalah konseling multikultural. Pendekatan ini menempatkan latar budaya, nilai, pengalaman, dan konteks sosial konseli sebagai bagian penting dalam memahami kebutuhan dan menentukan bentuk bantuan. Konseling multikultural tidak cukup dipahami sebagai penguasaan informasi mengenai karakteristik budaya tertentu; konselor juga perlu menyadari asumsi dan kemungkinan bias yang dibawa ke dalam hubungan konseling, memahami pengalaman aktual peserta, serta menyesuaikan layanan dengan kebutuhan dan konteks yang mereka hadapi. Ratu dkk. (2026) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling multikultural yang kontekstual memerlukan asesmen terhadap pengalaman peserta, sensitivitas budaya, intervensi yang responsif, serta kondisi layanan yang mendukung rasa aman dan kesetaraan. Sejalan dengan itu, Zak dkk. (2025) menempatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hubungan sebagai unsur penting dalam responsivitas multikultural.

Pendekatan tersebut diterapkan melalui konseling kelompok multikultural karena dinamika antaranggota memungkinkan siswa tidak hanya membicarakan keberagaman secara konseptual, tetapi juga mengalami secara langsung proses mendengarkan, menyampaikan pandangan, menghadapi ketidaksepakatan, dan bekerja sama dengan anggota lain. Rahim dkk. (2025) menegaskan bahwa konseling kelompok perlu direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dilaporkan secara sistematis. Namun, struktur layanan tetap perlu memberi ruang bagi partisipasi dan interaksi antaranggota. Praseptia dkk. (2026) menunjukkan bahwa diskusi terbuka, umpan balik sebaya, dan pembelajaran antaranggota dalam konseling kelompok dapat mendukung komunikasi, empati, pengendalian emosi, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, kelompok dapat berfungsi sebagai ruang relasional tempat siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan merespons perbedaan.

Proses tersebut difasilitasi melalui diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan *role playing*. Diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan dan mendengar perspektif yang berbeda, sedangkan berbagi pengalaman membantu anggota memahami bahwa pengalaman sosial setiap siswa tidak selalu sama. Refleksi memungkinkan siswa meninjau kembali sikap dan respons yang sebelumnya dianggap wajar. Sementara itu, *role playing* memberikan pengalaman yang lebih konkret dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik interpersonal. Wantu dkk. (2026) menunjukkan bahwa *role playing* dan refleksi kelompok dapat mendukung perkembangan empati, penalaran sosial, dan respons yang lebih asertif pada remaja awal. Ratu dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, dialog, dan refleksi dalam konseling kelompok multikultural berjalan bersama perkembangan komunikasi antarkultur dan empati. Walaupun

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

kedua penelitian tersebut memiliki fokus dan variabel hasil yang berbeda, temuan keduanya mendukung relevansi pengalaman dialogis dan latihan interpersonal dalam proses kelompok.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi konseling kelompok dan pendekatan multikultural terhadap berbagai aspek perkembangan sosial siswa. Sirumpa dkk. (2026) menelaah keterampilan interaksi sosial, Praseptia dkk. (2026) mengkaji konflik sosial, Ratu dkk. (2025) memusatkan perhatian pada efikasi diri multikultural *(multicultural self-efficacy)*, sedangkan Wantu dkk. (2026) menggunakan konseling kelompok dalam konteks pemahaman mengenai *bullying*. Berdasarkan penelitian yang ditelaah, masih terbatas kajian yang memantau toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya secara simultan melalui siklus tindakan yang reflektif. Selain itu, perkembangan psikososial selama proses kelompok tidak selalu dapat dipahami hanya melalui perubahan skor. Punamäki dkk. (2025) menunjukkan bahwa proses kelompok dapat menghasilkan perkembangan rasa aman dan keterhubungan meskipun perubahan kuantitatif tidak selalu muncul secara seragam pada seluruh ukuran. Oleh karena itu, penelitian ini memadukan pemantauan variabel hasil melalui angket dengan bukti proses melalui observasi terhadap keterlibatan, komunikasi, kerja sama, empati, kemampuan mendengarkan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya berkembang selama penerapan konseling kelompok multikultural melalui dua siklus tindakan? Penelitian bertujuan mengkaji perkembangan kedua variabel tersebut melalui diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan *role playing*. Keberhasilan tindakan dievaluasi berdasarkan peningkatan capaian dan kategori kedua variabel, pergeseran distribusi kategori individual, serta perkembangan perilaku sosial yang teramati selama kegiatan. Bukti tersebut digunakan untuk menilai kemajuan peserta dan menentukan perbaikan layanan antarsiklus sesuai dengan kerangka penelitian tindakan reflektif (Kemmis dkk., 2014). Kontribusi penelitian terletak pada pemantauan dua variabel hasil secara simultan dan pemanfaatan bukti hasil serta proses dalam evaluasi praktik konseling kelompok multikultural.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam kerangka penelitian tindakan pada layanan bimbingan dan konseling. Data kuantitatif digunakan sebagai bukti hasil utama untuk memantau perkembangan toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya, sedangkan observasi, catatan lapangan, refleksi kegiatan, dan dokumentasi digunakan sebagai informasi pendukung untuk memahami proses pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, bukti hasil dan bukti proses memiliki fungsi yang berbeda tetapi digunakan secara komplementer dalam refleksi antarsiklus.

Kerangka penelitian mengacu pada spiral reflektif Kemmis dkk. (2014), yang bergerak dari identifikasi kondisi awal menuju perencanaan perubahan, pelaksanaan tindakan yang berlangsung bersama pengamatan, refleksi terhadap bukti yang diperoleh, kemudian perencanaan kembali. Tahapan tersebut dipahami sebagai

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

proses reflektif yang saling berkaitan, bukan sebagai rangkaian prosedur mekanis yang berdiri sendiri.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan total lima pertemuan. Siklus I terdiri atas tiga pertemuan dan Siklus II terdiri atas dua pertemuan, masing-masing berlangsung selama 1 × 40 menit. Siklus II tidak dimaksudkan sebagai pengulangan Siklus I, tetapi sebagai tindakan yang disesuaikan berdasarkan hasil pengukuran, observasi, dan refleksi terhadap pelaksanaan sebelumnya. Desain tersebut digunakan untuk memantau perkembangan peserta sekaligus memperbaiki praktik layanan berdasarkan bukti yang diperoleh pada setiap siklus. Karena tidak menggunakan kelompok pembanding, penelitian ini tidak dirancang untuk mengestimasi efek kausal intervensi.

Lokasi dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Palu, Sulawesi Tengah, pada 23 April hingga 3 Juni. Populasi terjangkau terdiri atas 44 siswa kelas VII. Dari populasi tersebut, 12 siswa dipilih secara purposif berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya masih memerlukan pengembangan. Pemilihan peserta bertujuan menentukan kelompok sasaran yang sesuai dengan kebutuhan tindakan, bukan menghasilkan sampel yang merepresentasikan populasi secara statistik. Kedua belas peserta yang sama dipantau sejak tahap pra-tindakan hingga akhir Siklus II sehingga perkembangan kedua variabel dapat diperiksa pada tingkat individual maupun kelompok.

Pelaksanaan penelitian didukung oleh surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako (Nomor 4725/UN28.1/KM/2026) dan surat keterangan pelaksanaan penelitian dari SMP Negeri 12 Palu (Nomor HM.6/96./421.3/Dikbud/2026). Sebelum pengukuran awal, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada peserta serta memperoleh persetujuan partisipasi mereka (*informed assent*). Setelah pra-tindakan, hasil pengukuran awal dan rencana konseling kelompok disampaikan kepada peserta untuk diteruskan kepada orang tua atau wali. Persetujuan orang tua atau wali tidak diperoleh secara langsung sehingga pemberitahuan melalui peserta tidak diperlakukan sebagai penggantinya. Penelitian mengacu pada Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 2018), khususnya prinsip kerahasiaan, perlindungan informasi konseli, dan pencegahan tindakan yang merugikan peserta. Identitas peserta disamarkan menggunakan kode responden dalam pelaporan hasil.

Prosedur Tindakan

Tahap pra-tindakan digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta melalui pengukuran toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya serta pengamatan awal terhadap perilaku sosial mereka. Informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan peserta dan menyusun fokus tindakan pada Siklus I.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama diarahkan pada pemahaman mengenai toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya melalui diskusi kelompok dan berbagi pengalaman mengenai perbedaan serta hubungan antarteman. Pertemuan kedua berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman melalui diskusi dan refleksi pengalaman, dengan menekankan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

sikap saling menghormati, empati, keterbukaan, dan penerimaan terhadap pendapat yang berbeda. Pertemuan ketiga menggunakan *role playing* untuk menyimulasikan konflik yang berkaitan dengan perbedaan pendapat atau latar belakang budaya. Setelah simulasi, peserta mengidentifikasi persoalan interpersonal yang muncul dan mendiskusikan alternatif respons yang lebih konstruktif.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan anggota belum sepenuhnya merata dan sebagian peserta masih pasif atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan temuan tersebut, tindakan pada Siklus II diarahkan pada pemerataan kesempatan berbicara, pemberian dukungan kepada peserta yang kurang aktif, serta penguatan interaksi antaranggota. Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan tetap menggunakan diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan *role playing*, tetapi fasilitasi dilakukan secara lebih partisipatif. Setiap anggota memperoleh kesempatan yang lebih seimbang untuk menyampaikan pendapat, menanggapi anggota lain, dan berbagi pengalaman. Dengan demikian, Siklus II merupakan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, bukan sekadar pengulangan kegiatan sebelumnya.

Selama kedua siklus, peneliti berperan sebagai pemimpin kelompok sekaligus pengamat, sedangkan pembantu peneliti turut melakukan observasi menggunakan pedoman yang sama. Peneliti memfasilitasi kegiatan, mengelola dinamika kelompok, dan mendorong pemerataan partisipasi anggota. Pembantu peneliti mengamati perilaku peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi digunakan bersama hasil angket dan refleksi kegiatan untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan serta menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan dua angket skala Likert untuk mengukur toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya. Setiap angket terdiri atas 15 butir dengan empat alternatif respons. Angket toleransi mencakup tiga aspek, yaitu kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan orang lain dan diri sendiri, serta kesadaran, masing-masing diwakili oleh lima butir. Aspek tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan kerangka toleransi Supriyanto & Wahyudi (2017). Indikatornya meliputi kepedulian, sikap tidak bermusuhan, penghargaan terhadap pendapat dan latar belakang yang berbeda, keterbukaan, serta penghargaan terhadap kebaikan teman. Angket interaksi sosial mencakup kontak sosial (tujuh butir) dan komunikasi (delapan butir), yang dioperasionalkan melalui perilaku menyapa, bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan memberikan tanggapan terhadap teman.

Sebelum digunakan, kedua angket melalui penelaahan pakar untuk menilai kesesuaian isi dengan konstruk dan indikator, serta uji keterbacaan terhadap tiga responden untuk memeriksa kejelasan bahasa dan instruksi. Setiap butir menggunakan empat pilihan respons, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan positif diberi skor 4–1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor terbalik. Butir negatif angket toleransi adalah nomor 3, 5, 8, 10, 13, dan 15; sementara pada angket interaksi sosial adalah nomor 17, 19, 21, 25, 28, dan 30. Rentang skor teoretis setiap angket adalah 15–60. Kedua angket diberikan kepada 12 peserta yang sama pada tahap pra-tindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II.

Evaluasi empiris butir dilakukan pada 12 peserta penelitian. Korelasi seluruh 30 butir dilaporkan berkisar antara 0,577 dan 0,825, melampaui nilai *r* tabel sebesar

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

0,576 pada taraf signifikansi 5% (df = 10). Konsistensi internal diestimasi menggunakan alpha Cronbach. Pada pra-tindakan, nilai alpha untuk toleransi dan interaksi sosial masing-masing sebesar 0,915 dan 0,920; pada akhir Siklus I sebesar 0,900 dan 0,891; serta pada akhir Siklus II sebesar 0,905 dan 0,919. Seluruh koefisien melampaui batas konvensional 0,70. Namun, hasil korelasi butir dan alpha pada sampel terbatas ini merupakan bukti empiris awal, bukan validasi konstruk secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan Tavakol & Dennick (2011), alpha yang tinggi tidak dengan sendirinya membuktikan validitas konstruk.

Observasi dilakukan pada setiap pertemuan untuk mendokumentasikan perilaku peserta selama konseling kelompok multikultural. Pedoman observasi terdiri atas 12 butir, yaitu enam butir toleransi yang mencakup kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran (masing-masing dua butir), serta enam butir interaksi sosial yang mencakup kontak sosial dan komunikasi (masing-masing tiga butir). Indikator pengamatan mengikuti cakupan perilaku kedua angket, tetapi penilaiannya didasarkan pada perilaku peserta yang tampak selama kegiatan.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan pembantu peneliti menggunakan pedoman yang sama. Peneliti sekaligus bertindak sebagai pemimpin kelompok, sedangkan pembantu peneliti turut mengamati perilaku peserta. Setiap butir dinilai pada skala 1 (Kurang) hingga 4 (Sangat Baik), sehingga skor setiap pengamat berkisar antara 12 dan 48 per peserta per pertemuan. Skor kedua pengamat dirata-ratakan untuk menghasilkan satu skor observasi peserta, kemudian diakumulasikan berdasarkan jumlah pertemuan setiap siklus. Lembar observasi telah melalui penelaahan pakar untuk menilai kesesuaian isi dan kejelasan bahasa, tetapi reliabilitas antarpenilai belum diuji secara khusus.

Angket digunakan sebagai sumber data hasil utama, sedangkan observasi, catatan lapangan, refleksi kegiatan, dan dokumentasi menyediakan informasi mengenai proses pelaksanaan tindakan. Pemanfaatan pengamatan untuk mendukung evaluasi layanan sejalan dengan prinsip konseling kelompok yang sistematis (Rahim dkk., 2025). Kedua jenis data digunakan secara komplementer dalam refleksi dan perbaikan tindakan sesuai karakteristik penelitian tindakan yang menekankan kualitas bukti dan kesesuaian metode dengan konteks praktik (Elliott, 2007).

Analisis Data dan Evaluasi Tindakan

Data angket dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor total, rata-rata, persentase capaian, distribusi kategori individual, dan perubahan antartahap pengukuran. Pada tingkat individual, skor 15–30 dikategorikan rendah, 31–45 sedang, dan 46–60 tinggi. Pada tingkat kelompok, skor agregat dikonversi menjadi persentase terhadap skor maksimum teoretis sebesar 720 untuk setiap variabel, kemudian dikategorikan kurang (≤40%), cukup (41–60%), baik (61–80%), dan sangat baik (81–100%). Perubahan antartahap dinyatakan dalam poin persentase, bukan persentase peningkatan relatif.

Sebagai analisis pelengkap, perbedaan skor pada pra-tindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II diuji menggunakan uji Friedman karena ketiga pengukuran dilakukan pada 12 peserta yang sama. Kendall's W digunakan sebagai ukuran efek uji Friedman. Perbedaan antartahap selanjutnya diperiksa menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank* dengan probabilitas eksak dua arah (Kim, 2014). Koreksi Holm (Holm, 1979) diterapkan pada tiga perbandingan berpasangan untuk setiap

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

variabel guna mengendalikan risiko kesalahan tipe I akibat pengujian berganda. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 0,05.

Data observasi dianalisis menggunakan skor gabungan kedua pengamat yang diakumulasikan berdasarkan jumlah pertemuan pada masing-masing siklus. Dengan 12 butir berskala 1–4, skor maksimum observasi adalah 48 per peserta pada setiap pertemuan. Skor maksimum kumulatif bagi 12 peserta adalah 1.728 pada Siklus I (tiga pertemuan) dan 1.152 pada Siklus II (dua pertemuan). Persentase capaian dihitung dengan membagi skor kumulatif dengan skor maksimum masing-masing siklus, kemudian mengalikannya dengan 100%. Hasilnya ditafsirkan menggunakan kategori persentase yang sama dengan capaian kelompok, sedangkan distribusi kategori individual observasi dilaporkan berdasarkan rekapitulasi penilaian per siklus. Perbandingan antarsiklus didasarkan pada persentase dan distribusi kategori, bukan skor kumulatif yang dipengaruhi perbedaan jumlah pertemuan.

Evaluasi tindakan mempertimbangkan perkembangan capaian dan kategori kedua variabel, pergeseran distribusi kategori individual, serta perubahan perilaku peserta berdasarkan observasi dan refleksi kegiatan. Hasil pengujian statistik digunakan untuk melengkapi bukti deskriptif mengenai perkembangan skor, sedangkan observasi dan refleksi memberikan informasi mengenai kualitas partisipasi, interaksi, serta kebutuhan perbaikan layanan. Seluruh bukti tersebut digunakan secara komplementer untuk mengevaluasi perkembangan peserta dan menyesuaikan tindakan antarsiklus, sejalan dengan fungsi asesmen dalam pengambilan keputusan layanan (Susanti dkk., 2026) dan kerangka penelitian tindakan reflektif (Kemmis dkk., 2014), tanpa dimaksudkan untuk mengestimasi efek kausal intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan Toleransi terhadap Keberagaman dan Interaksi Sosial Teman Sebaya

Pengukuran dilakukan terhadap 12 peserta pada tahap pra-tindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II. Secara keseluruhan, toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya menunjukkan perkembangan pada setiap tahap. Ringkasan capaian kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

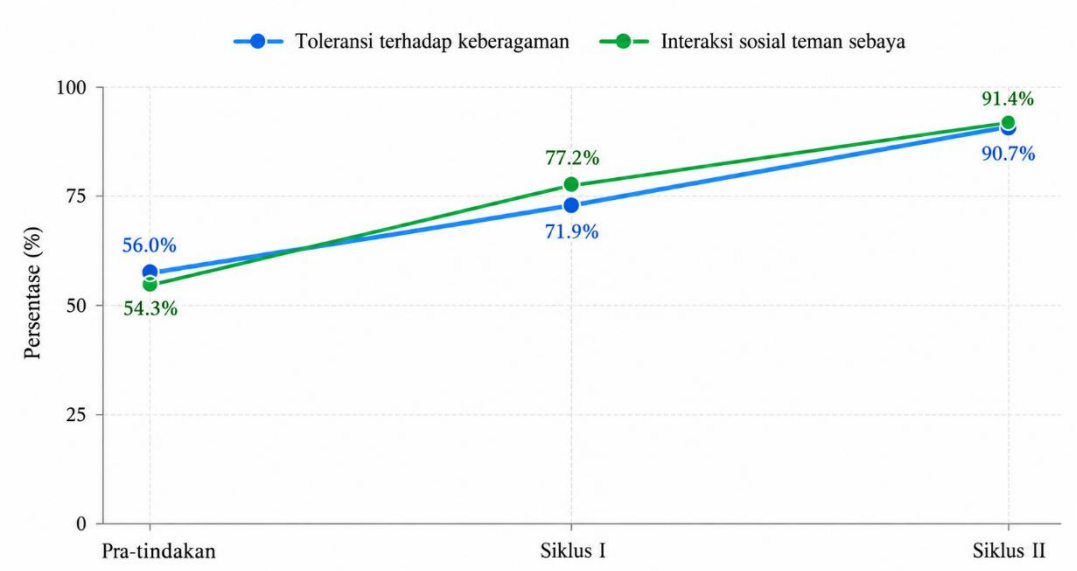
Tabel 1. Perkembangan Toleransi terhadap Keberagaman dan Interaksi Sosial Teman Sebaya

Variabel	Tahap	Skor total	Rata-rata	Capaian	Kategori
Toleransi terhadap keberagaman	Pra-tindakan	403	33,58	55,97%	Cukup
	Siklus I	518	43,17	71,94%	Baik
	Siklus II	653	54,42	90,69%	Sangat baik
Interaksi sosial teman sebaya	Pra-tindakan	391	32,58	54,31%	Cukup
	Siklus I	556	46,33	77,22%	Baik
	Siklus II	658	54,83	91,39%	Sangat baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa kedua variabel berkembang dari kategori cukup pada pra-tindakan menjadi baik pada Siklus I dan sangat baik pada Siklus II. Capaian toleransi meningkat sebesar 15,97 poin persentase dari pra-tindakan ke Siklus I dan 18,75 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Pada interaksi sosial, peningkatan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

masing-masing sebesar 22,91 dan 14,17 poin persentase. Dengan demikian, perkembangan kedua variabel berlanjut setelah pelaksanaan tindakan disesuaikan berdasarkan refleksi Siklus I. Pola perkembangan tersebut divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Toleransi terhadap Keberagaman dan Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Tiga Tahap Pengukuran

Uji Friedman menunjukkan perbedaan skor yang signifikan antartiga tahap pengukuran pada toleransi terhadap keberagaman, $\chi^2(2) = 20{,}667$, $p < 0{,}001$, Kendall's W = 0,861, dan interaksi sosial teman sebaya, $\chi^2(2) = 20{,}167$, $p < 0{,}001$, Kendall's W = 0,840. Uji lanjut Wilcoxon dengan probabilitas eksak dua arah dan koreksi Holm menunjukkan perbedaan signifikan pada seluruh pasangan tahap untuk kedua variabel. Pada toleransi, nilai *p* terkoreksi untuk perbandingan pra-tindakan–Siklus I, Siklus I–Siklus II, dan pra-tindakan–Siklus II masing-masing sebesar 0,0098; 0,0015; dan 0,0015. Pada interaksi sosial, nilai yang bersesuaian adalah 0,0029; 0,0029; dan 0,0015. Hasil pengujian tersebut memperkuat bukti deskriptif mengenai perbedaan skor antartahap pengukuran, tetapi tidak membuktikan bahwa perubahan yang diamati semata-mata disebabkan oleh konseling kelompok multikultural.

Distribusi Kategori Individual

Perkembangan pada tingkat kelompok juga disertai dengan pergeseran distribusi kategori individual. Pada pra-tindakan, masih terdapat lima peserta pada kategori rendah untuk toleransi dan tujuh peserta pada kategori rendah untuk interaksi sosial. Jumlah tersebut berkurang pada Siklus I dan tidak lagi ditemukan pada akhir Siklus II. Sebaliknya, proporsi peserta pada kategori tinggi meningkat pada kedua variabel hasil.

Tabel 2. Distribusi Kategori Individual pada Setiap Tahap

Variabel	Kategori	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
Toleransi terhadap keberagaman	Tinggi	2 (16,67%)	4 (33,33%)	10 (83,33%)
	Sedang	5 (41,67%)	7 (58,33%)	2 (16,67%)
	Rendah	5 (41,67%)	1 (8,33%)	0 (0,00%)

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Interaksi sosial teman sebaya	Tinggi	2 (16,67%)	6 (50,00%)	10 (83,33%)
	Sedang	3 (25,00%)	6 (50,00%)	2 (16,67%)
	Rendah	7 (58,33%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada akhir Siklus II, sebanyak 10 peserta (83,33%) mencapai kategori tinggi dan dua peserta (16,67%) berada pada kategori sedang untuk kedua variabel, tanpa peserta pada kategori rendah. Berdasarkan pencocokan skor individual, kedua peserta yang masih berada pada kategori sedang merupakan individu yang sama, yaitu Responden 10 dan Responden 11. Selama pelaksanaan tindakan, keduanya beberapa kali meminta izin keluar dan kembali masuk ke ruang kegiatan, sehingga partisipasi mereka tidak berlangsung secara berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pola keterlibatan antaranggota yang perlu diperhatikan dalam tindak lanjut layanan, meskipun capaian kelompok secara keseluruhan telah mencapai kategori sangat baik.

Perkembangan Proses Berdasarkan Observasi

Hasil observasi menunjukkan perkembangan keterlibatan dan perilaku sosial peserta selama pelaksanaan konseling kelompok multikultural. Berdasarkan rekapitulasi penilaian kedua pengamat, capaian Siklus I sebesar 68,58% dengan kategori Baik. Dari 12 peserta, satu berada pada kategori Cukup, sepuluh pada kategori Baik, dan satu pada kategori Sangat Baik. Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa partisipasi belum merata karena sebagian peserta masih pasif atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Temuan tersebut menjadi dasar perbaikan fasilitasi pada Siklus II melalui pemerataan kesempatan berbicara dan pemberian dukungan kepada anggota yang kurang aktif.

Tabel 3. Hasil Observasi Proses pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah pertemuan	Skor kumulatif	Capaian	Kategori	Distribusi individual
Siklus I	3	1185	68,58%	Baik	1 Cukup; 10 Baik; 1 Sangat baik
Siklus II	2	1030	89,41%	Sangat baik	12 Sangat baik

Pada Siklus II, capaian observasi meningkat menjadi 89,41% dengan kategori Sangat Baik, atau bertambah 20,83 poin persentase dibandingkan Siklus I. Seluruh peserta mencapai kategori Sangat Baik. Perkembangan tersebut tercermin pada keterlibatan yang lebih merata, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan mendengarkan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama selama kegiatan. Karena jumlah pertemuan antarsiklus berbeda, perkembangan proses ditafsirkan berdasarkan persentase capaian dan distribusi kategori, bukan perbandingan langsung skor kumulatif.

Pembahasan

Perkembangan toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya menunjukkan pola yang konsisten sepanjang dua siklus tindakan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada capaian kelompok, tetapi juga pada distribusi individual, yang menunjukkan berkurangnya peserta pada kategori rendah hingga tidak lagi ditemukan pada akhir Siklus II. Bukti observasi menunjukkan arah yang sejalan, terutama melalui keterlibatan yang semakin merata dan perilaku sosial yang lebih konstruktif setelah tindakan diperbaiki pada Siklus II. Dalam kerangka penelitian tindakan, pola tersebut penting karena perkembangan tidak hanya dinilai berdasarkan perubahan skor, tetapi juga berdasarkan bagaimana proses berlangsung

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

dan bagaimana bukti dari satu siklus digunakan untuk memperbaiki tindakan berikutnya. Temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai perkembangan yang berlangsung dalam praktik konseling yang direvisi secara reflektif, bukan sebagai efek kausal tunggal yang dapat diatribusikan kepada intervensi.

Karakter konseling kelompok sebagai ruang pengalaman relasional membantu menjelaskan perkembangan tersebut. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai toleransi secara konseptual, tetapi secara langsung berhadapan dengan pendapat, pengalaman, dan respons anggota lain. Dalam proses ini, peserta dapat mengalami bagaimana pandangan yang berbeda diterima, bagaimana ketidaksepakatan muncul, dan bagaimana suatu respons memengaruhi hubungan dalam kelompok. Praseptia dkk. (2026) menunjukkan bahwa diskusi terbuka, umpan balik antaranggota, dan pembelajaran sebaya dalam konseling kelompok dapat mendukung komunikasi, empati, pengendalian emosi, dan kesadaran sosial. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa kualitas pengalaman antaranggota merupakan bagian substantif dari proses kelompok, bukan sekadar konsekuensi dari berkumpulnya peserta dalam satu layanan. Bukti empiris mengenai pengaruh teman sebaya juga ditunjukkan oleh Paluck (2011), yang menemukan bahwa perilaku menentang prasangka dapat menyebar melalui jejaring pertemanan siswa, sedangkan perubahan sikap berlangsung lebih terbatas. Temuan ini memperlihatkan pentingnya membedakan perilaku sosial yang tampak dari sikap yang dilaporkan, tanpa menyamakan intervensi jejaring sebaya dengan konseling kelompok. Pada saat yang sama, proses tersebut memerlukan struktur yang jelas. Rahim dkk. (2025) menegaskan bahwa konseling kelompok perlu direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dilaporkan secara sistematis. Dengan demikian, pengalaman relasional dalam kelompok tetap memerlukan kerangka layanan yang terarah agar dapat menjadi dasar refleksi dan perbaikan tindakan.

Diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan *role playing* memberikan bentuk pengalaman yang berbeda tetapi saling melengkapi. Diskusi dan berbagi pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pandangan sekaligus mendengarkan pengalaman teman yang mungkin berbeda dari pengalaman mereka sendiri. Refleksi memungkinkan peserta meninjau kembali sikap dan respons terhadap perbedaan, sedangkan *role playing* membawa proses tersebut ke dalam situasi interpersonal yang lebih konkret melalui simulasi konflik atau ketidaksepakatan. Wantu dkk. (2026) menunjukkan bahwa *role playing* dan refleksi kelompok dapat mendukung perkembangan empati, penalaran sosial, dan respons yang lebih konstruktif pada remaja awal. Namun, hasil penelitian ini tidak memberikan dasar untuk mengisolasi kontribusi *role playing* sebagai teknik tersendiri karena teknik tersebut digunakan bersama diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan proses fasilitasi kelompok. Perkembangan yang ditemukan karena itu lebih tepat dikaitkan dengan keseluruhan rangkaian konseling kelompok multikultural daripada dengan satu teknik secara terpisah.

Hasil refleksi Siklus I memperjelas bahwa penggunaan teknik yang relevan belum dengan sendirinya menjamin kualitas proses kelompok. Sebagian peserta masih pasif atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat sehingga fasilitasi pada Siklus II diarahkan pada pemerataan kesempatan berbicara, pemberian dukungan kepada anggota yang kurang aktif, dan penguatan interaksi antaranggota. Penyesuaian tersebut mencerminkan pentingnya kompetensi konselor dalam

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

mengenali kebutuhan peserta dan menerapkan strategi fasilitasi yang sesuai dengan dinamika kelompok (Afdhal dkk., 2025). Ratu dkk. (2026) menempatkan kemampuan menyesuaikan layanan terhadap pengalaman, kebutuhan, dan hambatan peserta sebagai bagian penting dari bimbingan dan konseling multikultural yang kontekstual. Dalam penelitian ini, responsivitas multikultural tidak diwujudkan dengan mengajarkan karakteristik budaya tertentu, tetapi melalui perhatian terhadap siapa yang memperoleh ruang untuk berpartisipasi, siapa yang masih berada di pinggir percakapan, dan bagaimana kelompok difasilitasi agar perbedaan dapat dikemukakan secara aman.

Pentingnya partisipasi juga memperoleh dukungan dari Ratu dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, dialog, dan refleksi dalam konseling kelompok multikultural berbasis *Youth Participatory Action Research* berjalan bersama perkembangan komunikasi antarkultur dan empati. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dan variabel hasil yang berbeda, yaitu efikasi diri multikultural, sehingga hasilnya tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung terhadap variabel hasil penelitian ini. Akan tetapi, kedua penelitian memiliki titik temu pada pentingnya kualitas partisipasi dan refleksi dalam proses kelompok. Dalam eksperimen pada 56 sekolah, Paluck dkk. (2016) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi rujukan sosial dalam jejaring pertemanan berperan dalam penyebaran persepsi norma antikonflik. Temuan ini memberikan pembanding mengenai pengaruh teman sebaya, meskipun mekanisme jejaring sosial tersebut tidak diuji dalam penelitian ini. Pemerataan keterlibatan anggota merupakan salah satu aspek proses yang relevan dalam konseling kelompok multikultural, tanpa mengasumsikan bahwa partisipasi aktif dengan sendirinya menghasilkan perubahan pada variabel hasil tertentu.

Peningkatan capaian toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya dalam lima pertemuan dengan total durasi 200 menit menunjukkan perkembangan respons peserta selama pelaksanaan tindakan. Perkembangan ini berlangsung dalam kegiatan yang menyediakan kesempatan untuk mendiskusikan perbedaan, mendengarkan perspektif anggota lain, merefleksikan pengalaman, dan mempraktikkan respons interpersonal. Temuan tersebut sejalan dengan meta-analisis Lemmer & Wagner (2015), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis kontak antarkelompok dalam konteks nyata dapat memperbaiki sikap terhadap kelompok lain. Meskipun demikian, besarnya perubahan dalam penelitian ini perlu dibedakan dari bukti perubahan perilaku yang menetap. Paluck dkk. (2019) menegaskan bahwa kekuatan bukti intervensi kontak bergantung pada rancangan evaluasi dan pengukuran hasil setelah intervensi. Temuan intervensi pada remaja juga menunjukkan bahwa perkembangan tidak selalu terjadi pada seluruh indikator. Reimer dkk. (2021) menemukan penurunan kecemasan antarkelompok dan peningkatan pengambilan perspektif, tetapi tidak menemukan perubahan signifikan pada sikap maupun kepercayaan antarkelompok. Mäkinen dkk. (2019) melaporkan perbaikan persepsi peserta minoritas terhadap norma kelompok mayoritas melalui intervensi kontak tidak langsung yang dipimpin guru, sedangkan Liebkind dkk. (2019) menemukan bahwa sikap terhadap kelompok luar memburuk pada kelompok intervensi maupun pembanding, meskipun terdapat efek positif pada subkelompok tertentu. Hasil yang beragam tersebut menunjukkan perlunya mempertimbangkan indikator, karakteristik peserta, dan konteks pelaksanaan ketika menafsirkan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

perkembangan selama intervensi. Penggunaan angket secara berulang serta potensi respons yang sesuai dengan harapan sosial juga perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan peningkatan skor. Hasil penelitian ini memberikan bukti perkembangan selama tindakan, tetapi belum cukup untuk memastikan keberlanjutan perubahan atau mengatribusikannya secara kausal kepada konseling kelompok multikultural.

Toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya berkembang dalam arah yang sama, tetapi keduanya tetap harus dipertahankan sebagai dua kapasitas yang berbeda. Toleransi terutama berkaitan dengan keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sedangkan interaksi sosial berkaitan dengan bagaimana peserta berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi, mendengarkan, dan memberikan respons dalam hubungan dengan orang lain. Pola perkembangan yang searah tidak berarti bahwa peningkatan toleransi menyebabkan peningkatan interaksi sosial atau sebaliknya. Hubungan keduanya lebih tepat dipahami secara relasional: penghargaan terhadap perbedaan dapat mengurangi hambatan dalam membangun hubungan, sementara pengalaman interaksi yang konstruktif dapat memberikan kesempatan untuk meninjau asumsi atau prasangka sebelumnya. Radhiyallah dkk. (2026) menunjukkan bahwa ketegangan antarsiswa dalam lingkungan multikultural dapat berkaitan dengan miskomunikasi dan perbedaan norma relasional. Temuan tersebut mendukung pentingnya mempelajari sikap terhadap perbedaan bersama praktik interaksi, tanpa menempatkan kedua variabel hasil dalam hubungan sebab-akibat yang tidak diuji oleh desain penelitian ini.

Dimensi budaya semakin memperjelas bahwa penghargaan terhadap keberagaman memperoleh makna ketika diwujudkan dalam hubungan konkret. Izzah dkk. (2026) menunjukkan bahwa layanan konseling yang berakar pada nilai relasional dapat mendukung komunikasi empatik, saling menghormati, dukungan sebaya, dan solidaritas sosial. Penelitian ini tidak menggunakan Sintuwu Maroso atau tradisi lokal tertentu sebagai dasar intervensi sehingga nilai spesifik tersebut tidak dapat ditransfer secara langsung ke dalam interpretasi hasil. Relevansinya berada pada tingkat prinsip, yaitu bahwa penghargaan terhadap keberagaman menjadi lebih substantif ketika tercermin dalam cara peserta berbicara, mendengarkan, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan. Titik perbandingan yang lebih dekat dengan variabel hasil interaksi sosial ditunjukkan oleh Sirumpa dkk. (2026), yang menemukan bahwa perkembangan keterampilan interaksi sosial dalam penelitian tindakan konseling kelompok berlangsung bersama perubahan partisipasi, komunikasi, dan pengendalian diri. Perbedaan pendekatan teoretis dan konteks budaya tetap membatasi perbandingan langsung antara kedua penelitian.

Interpretasi terhadap perkembangan peserta juga perlu mempertimbangkan perbedaan fungsi antara bukti hasil dan bukti proses. Angket memberikan informasi mengenai perkembangan toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya berdasarkan respons peserta, sedangkan observasi memberikan informasi mengenai bagaimana keterlibatan dan perilaku sosial muncul selama tindakan. Keduanya menunjukkan arah perkembangan yang sejalan, tetapi observasi tidak diperlakukan sebagai pembuktian ulang terhadap hasil angket. Punamäki dkk. (2025) menunjukkan bahwa proses kelompok dapat berkaitan dengan pengalaman dukungan, rasa aman, dan keterhubungan meskipun perubahan kuantitatif tidak selalu muncul secara konsisten pada seluruh variabel hasil. Penggunaan angket dan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

observasi secara bersama-sama memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan dalam konteks tindakan, dengan tetap mempertahankan fungsi analitis yang berbeda dari masing-masing sumber data.

Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa konseling kelompok multikultural, diskusi, refleksi, atau *role playing* merupakan pendekatan yang sepenuhnya baru. Kontribusi yang lebih spesifik terletak pada konfigurasi penggunaannya dalam satu proses penelitian tindakan: toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya dipantau secara simultan sebagai dua variabel hasil yang berbeda, perkembangan individual diperiksa bersama capaian kelompok, dan bukti proses digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan tindakan antarsiklus. Pengukuran tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan perkembangan peserta, tetapi juga menjadi bagian dari pengambilan keputusan profesional dalam memperbaiki praktik layanan.

Implikasi praktis penelitian ini karena itu melampaui penggunaan teknik tertentu. Diskusi atau *role playing* tidak dengan sendirinya menjadikan suatu layanan responsif terhadap keberagaman. Konselor perlu memperhatikan bagaimana kesempatan berpartisipasi didistribusikan, apakah anggota tertentu mendominasi percakapan, apakah anggota yang lebih pasif memperoleh dukungan untuk terlibat, apakah peserta memiliki ruang yang aman untuk mengemukakan pandangan berbeda, serta bagaimana ketidaksepakatan dalam kelompok dimanfaatkan sebagai kesempatan belajar. Konseling kelompok multikultural lebih tepat dipahami sebagai praktik relasional yang terstruktur sekaligus adaptif, yaitu layanan yang memiliki prosedur sistematis tetapi tetap responsif terhadap kebutuhan, pengalaman, dan dinamika aktual peserta.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Penelitian melibatkan 12 siswa yang dipilih secara purposif dari satu sekolah, sehingga temuan mencerminkan perkembangan kelompok sasaran dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Desain penelitian tindakan tanpa kelompok pembanding juga tidak memungkinkan pemisahan secara pasti antara perubahan selama intervensi dan pengaruh perkembangan alami, pengalaman sosial di luar layanan, maupun pengukuran berulang. Selain itu, kedua variabel hasil diukur melalui angket laporan diri (*self-report*) yang berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan peserta memberikan jawaban sesuai harapan sosial. Evaluasi empiris angket dilakukan pada 12 peserta yang sama tanpa kelompok uji coba terpisah. Meskipun penelaahan pakar, uji keterbacaan, dan koefisien alpha Cronbach memberikan informasi awal mengenai kualitas instrumen, ukuran sampel yang terbatas dan belum adanya pengujian struktur dimensi membatasi kekuatan bukti validitas konstruk dan kestabilan estimasi reliabilitas (Tavakol & Dennick, 2011).

Observasi dilakukan oleh peneliti dan pembantu peneliti, tetapi peran peneliti sebagai pemimpin kelompok sekaligus pengamat tetap berpotensi menimbulkan bias. Penggabungan penilaian kedua pengamat melalui rerata tidak dengan sendirinya menjamin konsistensi penilaian. Meskipun lembar observasi telah melalui penelaahan pakar untuk menilai kesesuaian isi dan kejelasan bahasa, reliabilitas antarpenilai dan reliabilitas instrumen observasi belum diuji secara khusus. Rubrik operasional untuk membedakan tingkat skor observasi juga belum dijelaskan secara

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

terperinci. Penelitian ini tidak mencakup pengukuran tindak lanjut sehingga keberlanjutan perkembangan setelah Siklus II belum diketahui.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan peserta dari sekolah yang lebih beragam dan menguji kualitas angket pada kelompok independen dengan ukuran sampel yang memadai. Pengembangan instrumen observasi perlu disertai rubrik perilaku yang operasional, pelatihan pengamat, serta pengujian kesepakatan antarpenilai. Pengumpulan data dari guru dan teman sebaya serta pengukuran tindak lanjut juga diperlukan untuk memperkuat interpretasi perkembangan perilaku sosial. Apabila penelitian diarahkan untuk menguji efek kausal, desain dengan kelompok pembanding dapat dipertimbangkan. Kajian berikutnya juga dapat menelaah peran empati, pengambilan perspektif, rasa aman psikologis, dan pemerataan partisipasi dalam proses konseling kelompok multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok multikultural melalui diskusi, berbagi pengalaman, refleksi, dan *role playing* berlangsung seiring dengan perkembangan toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 12 Palu. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan capaian kelompok, pergeseran kategori individual ke tingkat yang lebih tinggi, serta perubahan proses kelompok yang menunjukkan partisipasi dan interaksi yang semakin konstruktif. Temuan ini menegaskan pentingnya konseling kelompok multikultural yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif terhadap dinamika anggota, khususnya dalam pemerataan partisipasi dan pemberian ruang yang aman untuk merespons perbedaan.

Toleransi terhadap keberagaman dan interaksi sosial teman sebaya perlu dipahami sebagai dua kapasitas sosial yang berbeda, tetapi dapat berkembang dalam konteks relasional yang sama. Karena penelitian menggunakan desain penelitian tindakan tanpa kelompok pembanding, hasil penelitian diposisikan sebagai bukti perkembangan dalam konteks tindakan reflektif, bukan sebagai estimasi efek kausal yang dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya perlu menguji keberlanjutan perkembangan melalui pengukuran tindak lanjut, melibatkan konteks dan peserta yang lebih beragam, serta mengkaji mekanisme proses kelompok yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, Rahmi, S., Siregar, I. K., Putri, S. R., Tuasikal, J. M. S., Awlawi, A. H., Hardianti, S., Rahayu, A. H., Yutapratama, N., Zamroni, E., Lakadjo, M. A., & Zamroni, E. (2025). *Bimbingan dan Konseling*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2018). *Kode etik bimbingan dan konseling Indonesia [Indonesian guidance and counseling code of ethics]*. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.

Dewi, R., Harmi, H., & Fadila, F. (2024). Pelaksanaan konseling lintas budaya dalam mengatasi masalah multikultural siswa di sekolah: Studi eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang. *Jurnal Literasiologi*, *11*(1). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.656

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Elliott, J. (2007). Assessing the quality of action research. *Research Papers in Education*, *22*(2), 229–246. https://doi.org/10.1080/02671520701296205

Guasp-Coll, M., Navarro-Mateu, D., Lacomba-Trejo, L., Giménez-Espert, M. del C., & Prado-Gascó, V. J. (2022). Emotional skills in adolescents' attitudes towards diversity: Regression models vs qualitative comparative analysis models. *Current Psychology*, *41*(12), 8718–8731. https://doi.org/10.1007/s12144-020-01319-6

Holm, S. (1979). A simple sequentially rejective multiple test procedure. *Scandinavian Journal of Statistics*, *6*(2), 65–70. http://www.jstor.org/stable/4615733

Izzah, N., Ratu, B., Puswiartika, D., & Arifyadi, A. (2026). Local wisdom-based counseling: The implementation of Sintuwu Maroso values in guidance and counseling services in secondary schools of Poso Regency. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *11*(1), 15–42. https://doi.org/10.29240/ajis.v11i1.16921

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kim, H.-Y. (2014). Statistical notes for clinical researchers: Nonparametric statistical methods: 2. Nonparametric methods for comparing three or more groups and repeated measures. *Restorative Dentistry & Endodontics*, *39*(4), 329–332. https://doi.org/10.5395/rde.2014.39.4.329

Lemmer, G., & Wagner, U. (2015). Can we really reduce ethnic prejudice outside the lab? A meta-analysis of direct and indirect contact interventions. *European Journal of Social Psychology*, *45*(2), 152–168. https://doi.org/10.1002/ejsp.2079

Liebkind, K., Mäkinen, V., Jasinskaja-Lahti, I., Renvik, T. A., & Solheim, E. F. (2019). Improving outgroup attitudes in schools: First steps toward a teacher-led vicarious contact intervention. *Scandinavian Journal of Psychology*, *60*(1), 77–86. https://doi.org/10.1111/sjop.12505

Mäkinen, V., Liebkind, K., Jasinskaja-Lahti, I., & Renvik, T. A. (2019). A teacher-led vicarious contact intervention in culturally mixed classrooms with in- and outgroup role models of intergroup friendship. *Journal of School Psychology*, *75*, 27–40. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.002

Molloy Elreda, L., Kibler, A. K., Johnson, H. E., & Williams, J. L. (2022). Academic development and disparities in linguistically diverse middle school classrooms: The role of social network equality and linguistic integration. *Social Development*, *31*(1), 69–92. https://doi.org/10.1111/sode.12555

Paluck, E. L. (2011). Peer pressure against prejudice: A high school field experiment examining social network change. *Journal of Experimental Social Psychology*, *47*(2), 350–358. https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.11.017

Paluck, E. L., Green, S. A., & Green, D. P. (2019). The contact hypothesis re-evaluated. *Behavioural Public Policy*, *3*(02), 129–158. https://doi.org/10.1017/bpp.2018.25

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Paluck, E. L., Shepherd, H., & Aronow, P. M. (2016). Changing climates of conflict: A social network experiment in 56 schools. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *113*(3), 566–571. https://doi.org/10.1073/pnas.1514483113

Praseptia, C., Ratu, B., Puswiartika, D., & Hasan, H. (2026). Implementasi konseling kelompok dalam meminimalisasi konflik sosial antar siswa di SMP Negeri 4 Palu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *6*(3), 2835–2852. https://doi.org/10.53299/jppi.v6i3.4396

Punamäki, R.-L., Soye, E., Kankaanpää, R., Mohammadi, L., Vänskä, M., Aalto, S., Watters, C., Derluyn, I., Verelst, A., & Peltonen, K. (2025). Psychosocial school-based intervention among adolescents with migrant and native backgrounds: Effectiveness and experiences. *Applied Developmental Science*, 1–21. https://doi.org/10.1080/10888691.2025.2596583

Radhiyallah, R., Ratu, B., Nurwahyuni, Arifyadi, A., Misnah, & Lakadjo, M. A. (2026). Interpersonal conflict resolution among students in multicultural schools: An interpretive study grounded in the local value of Songu Lara Mombangu. *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *13*(1), 11–31. https://doi.org/10.26877/empati.v13i1.393

Rahim, M., Puluhulawa, M., Pautina, M. R., & Lakadjo, M. A. (2025). *Bimbingan Dan Konseling Klasikal Dan Kelompok*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Ratu, B., Misnah, Wantu, T., Suhendri, & Lakadjo, M. A. (2026). Developing a contextually grounded multicultural guidance and counseling framework for Indonesian schools: A design-based research study. *Veredas do Direito*, *23*(12), e237677. https://doi.org/10.18623/rvd.v23.7677

Ratu, B., Puswiartika, D., Nurwahyuni, N., Arifyadi, A., Fitriani, D., Hasan, H., & Lakadjo, M. A. (2025). From reflection to action: Empowering students' multicultural self-efficacy through Youth Participatory Action Research (YPAR) group counseling. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, *11*(4), 1562–1573. https://doi.org/10.33394/jk.v11i4.17638

Reimer, N. K., Love, A., Wölfer, R., & Hewstone, M. (2021). Building social cohesion through intergroup contact: Evaluation of a large-scale intervention to improve intergroup relations among adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *50*(6), 1049–1067. https://doi.org/10.1007/s10964-021-01400-8

Sirumpa, Y. L., Ratu, B., Nurwahyuni, N., Fitriani, D., Arifyadi, A., Puswiartika, D., & Lakadjo, M. A. (2026). Integrasi nilai Padungku dalam konseling Analisis Transaksional untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, *16*(1), 65–78. https://doi.org/10.24127/gdn.v16i1.15559

Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *7*(2), 61–70. https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Susanti, D., Siregar, I. K., Lakadjo, M. A., Pautina, M. R., Kusaini, U. N., Andrianie, S., Sopian, A. A., Arifah, S., Krismona, E. B., Wulandari, A., Edmawati, M. D., Handayani, A. S., & Fikriyah, A. A. (2026). *Asesmen Bimbingan dan Konseling*. Azzia Karya Bersama.

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, *2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Telaumbanua, A., PS, C., HL, C., Harefa, N. A. J., Pd, M., Zebua, Y., Telaumbanua, A., Mendrofa, N. K., Lombu, C. S., & Th, S. (2025). *Perkembangan Peserta Didik*. Azzia Karya Bersama.

Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *2*(1), 60–70. https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83

Wantu, T., Rahim, M., Lakadjo, M. A., & Laliyo, L. A. R. (2026). Development of a cognitive-behavioral theory–based group counseling guide to enhance middle school students' understanding of bullying in Gorontalo. *International Journal of Education and Practice*, *14*(1), 129–140. https://doi.org/10.18488/61.v14i1.4672

Zak, M., Kalchos, L. F., & Kassan, A. (2025). Multicultural responsiveness with newcomer youth: A counsellors' perspective. *Youth*, *5*(4), 102. https://doi.org/10.3390/youth5040102

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional